

Dampak Pajak, *Tunneling Incentive*, *Leverage*, dan *Exchange Rate* Terhadap Perlakuan *Transfer Pricing*

Rikza Nabila

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
rikzanabila2@gmail.com

Ni Putu Eka Widiastuti

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
putueka@upnvj.ac.id

Khoirul Aswar

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
khoirulaswar@upnvj.ac.id

Abstrak - Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dampak pajak, *tunneling incentive*, *leverage*, dan *exchange rate* terhadap perlakuan *transfer pricing*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang didapat setelah outlier adalah sebanyak 77 sampel untuk model 1 dan 120 sampel untuk model 2. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS 23 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian diperoleh bahwa pada model 1 yang diproksikan dengan piutang pihak berelasi menunjukkan bahwa (1) Pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perlakuan *transfer pricing* (2) *Tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap perlakuan *transfer pricing* (3) *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perlakuan *transfer pricing*, dan (4) *Exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap perlakuan *transfer pricing*. Sedangkan untuk model 2 yang diproksikan dengan hutang pihak berelasi menunjukkan hasil (1) Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap perlakuan *transfer pricing* (2) *Tunneling incentive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perlakuan *transfer pricing* (3) *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perlakuan *transfer pricing*, dan (4) *Exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

Kata Kunci: Pajak, *Tunneling Incentive*, *Leverage*, *Exchange Rate*, *Transfer Pricing*.

THE IMPACT OF TAXATION, TUNNELING INCENTIVE, LEVERAGE, AND EXCHANGE RATE ON TRANSFER PRICING TREATMENT

Rikza Nabila

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
rikzanabila2@gmail.com

Ni Putu Eka Widiastuti

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
putueka@upnvj.ac.id

Khoirul Aswar

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
khoirulaswar@upnvj.ac.id

Abstract - This research is using quantitative study aimed to see whether there are influence of taxation, tunneling incentive, leverage, and exchange rate on the transfer pricing treatment. Population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Listed Exchange in the 2016-2018 period were using purposive sampling. The sample on this study after outlier is 77 sample for model 1 and 120 sample for model 2. The analysis technique used is Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23 software with a significance level of 5%. The result of the tests obtained in model 1 which is proxied by related party receivables that (1) Taxation has a negative and significant effect on the transfer pricing treatment (2) Tunneling incentive has a no significant effect on transfer pricing treatment (3) Leverage has a positive and significant effect on the transfer pricing treatment, and (4) Exchange rate has no significant effect on transfer pricing treatment. Meanwhile for model 2 which is proxied by debt of related party that (1) Taxation has a no significant effect on the transfer pricing treatment (2) Tunneling incentive has a positive and significant effect on transfer pricing treatment (3) Leverage has a positive and significant effect on the transfer pricing treatment, and (4) Exchange rate has no significant effect on the transfer pricing treatment.

Keywords: Taxation, Tunneling Incentive, Leverage, and Exchange Rate.

I. Pendahuluan

Globalisasi yang terjadi selama beberapa periode yang lalu telah membawa dampak yang besar di segala bidang. Globalisasi berperan dalam mempersempit atau bahkan menghilangkan batasan antarnegara untuk memudahkan arus barang, jasa, modal, dan sumber daya manusia antarnegara. Kemajuan yang pesat dalam teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi memberikan pengaruh terhadap perubahan pola perilaku bisnis. Hal ini dikarenakan adanya kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi dengan membuka cabang dan anak perusahaan di berbagai negara, oleh karena itu perusahaan-perusahaan nasional kini menjelma menjadi perusahaan-perusahaan multinasional yang kegiatannya tidak hanya berpusat di satu negara saja melainkan di beberapa negara (Fauziah dan Saebani, 2018; Jafri dan Mustikasari, 2018; Saraswati dan Sujana, 2017). Semakin banyaknya perusahaan multinasional menyebabkan permasalahan *transfer pricing* menjadi isu yang menarik dan mendapatkan perhatian dari otoritas perpajakan di berbagai negara. Hal tersebut membuat banyak negara di dunia mulai mengenakan *transfer pricing*.

Praktik *transfer pricing* biasa dilakukan dengan cara memperbesar harga beli dan memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada grup yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*tax heaven country*). Sehingga semakin tinggi tarif pajak suatu negara, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Namun, karena belum tersedianya alat, tenaga ahli, dan peraturan yang baku maka pemeriksaan *transfer pricing* seringkali dimenangkan oleh wajib pajak dalam pengadilan pajak yang menyebabkan perusahaan multinasional semakin termotivasi untuk melakukan *transfer pricing* (Ayshinta, Agustin, dan Afriyenti, 2019; Marfuah, Nurlaela, dan Wijayanti, 2019; Sarifah, Probowulan, dan Maharani, 2019).

Menyoroti fenomena nasional mengenai *transfer pricing*, PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur Indonesia diduga melakukan penghindaran pajak melalui praktik *transfer pricing*. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Amin mengenai adanya indikasi kecurangan yang dilakukan TMMIN melalui pemisahan bagian perakitan dengan distribusi dan pemasaran yang berada di bawah bendera Toyota Astra Motor (TAM).

“Sebelum dipisah, margin laba sebelum pajak (*gross margin*) TAM mengalami peningkatan 11% hingga 14% pertahun. Namun setelah dipisah, *gross margin* TMMIN hanya sekitar 1,8% hingga 3% pertahun. Sedangkan di TAM, *gross margin* mencapai 3.8% hingga 5%. Jika *gross margin* TAM digabung dengan TMMIN, persentasenya masih sebesar 7% dibandingkan dengan masih bergabung yang mencapai 14%. Kemana larinya?” tanya Muhammad Amin, aparat pajak yang mewakili Dirjen Pajak di Pengadilan Pajak.

Menurut Edward Hamonangan yang merupakan aparat pajak, pemisahan kedua perusahaan ini seharusnya tidak berdampak pada berkurangnya keuntungan kotor maupun *net margin* perusahaan. Seharusnya perusahaan saling menguntungkan, bukan membuat yang satu merugi dan yang lainnya untung besar. Hal ini menyebabkan aparat pajak mencurigai terjadinya praktik *transfer pricing* (Idris, 2013). Dapat kita lihat melalui permasalahan yang disampaikan, pajak menjadi salah

satu faktor yang menyebabkan terjadinya *transfer pricing*. Faktor lain yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* adalah *tunneling incentive*, *leverage*, dan *exchange rate*.

Berdasarkan uraian di atas fenomena *transfer pricing* selama beberapa tahun ini merupakan isu yang penting untuk mendapatkan perhatian lebih. Terkait dengan *transfer pricing*, terdapat penelitian-penelitian yang menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan *transfer pricing*, akan tetapi belum ada konsistensi hasil penelitian dari variabel-variabel yang diteliti terhadap *transfer pricing*. Penelitian ini bermaksud menguji kembali hasil tersebut dengan penggunaan pajak, *tunneling incentive*, *leverage*, dan *exchange rate* sebagai variabel independen terhadap *transfer pricing* sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada indikator dalam mengukur pajak dimana penelitian sebelumnya menggunakan ETR, *cash ETR* dan *current ETR*. Namun, dalam penelitian ini menggunakan *book tax different* (BTD).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan, menganalisis, menginvestigasi dan menelaah dampak yang ditimbulkan dari pajak, *tunneling incentive*, *leverage*, dan *exchange rate* terhadap perlakuan *transfer pricing*.

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

2.1 Kerangka Teori

Transfer pricing menurut Horngren (2012, hlm.375) adalah jumlah yang dibebankan oleh satu segmen organisasi untuk produk yang disuplai ke segmen lain organisasi di perusahaan multinasional, harga transfer digunakan untuk meminimalkan bea masuk dan pajak pendapatan di seluruh dunia.

Organization for Economic Co-operation and Development mendefinisikan *transfer pricing* sebagai harga yang ditentukan di dalam transaksi antar anggota group dalam sebuah perusahaan multinasional dimana harga transfer yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar, hal ini karena mereka berada pada posisi bebas untuk mengadopsi prinsip apapun yang tepat bagi korporasinya (Wafiroh dan Hapsari, 2016). *Transfer pricing* biasanya ditetapkan untuk produk-produk antara (*intermediate product*) yang merupakan barang-barang dan jasa-jasa yang dipasok oleh divisi penjual kepada divisi pembeli. Pasal 1 ayat (8) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-43/PJ./2010 yang diubah terakhir dengan PER-32/PJ./2011, mendefinisikan penentuan harga transfer (*transfer pricing*) sebagai penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Hal yang membuat praktik *transfer pricing* menjadi sangat menarik ialah karena *transfer pricing* dapat terjadi dikarenakan perbedaan tarif pajak disuatu negara. Semakin besar tarif pajak disuatu Negara, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Seperti yang diketahui, tarif PPh badan di Indonesia tergolong tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 17 ayat (1), tarif Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28%. Namun, dalam Pasal 17 ayat (2) dan (2a) dijelaskan bahwa tarif tersebut dapat diturunkan menjadi paling rendah 25% sesuai peraturan pemerintah yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010.

Keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh kepemilikan saham. Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik, sehingga muncul konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Masalah keagenan terjadi karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen. Ini mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali pada keputusan daripada pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, tanpa memperdulikan adanya kepentingan lain pada pemegang saham minoritas. Hal lain yang membuat konflik keagenan ini adalah lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas (Claessens, Djankov, dan Lang, 2000).

Leverage adalah penggunaan sumber dana yang berasal dari pinjaman untuk membiayai belanja perusahaan yang memiliki beban tetap (beban bunga). Semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut (Rezky dan Fachrizal, 2018). Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. *Leverage* digunakan untuk menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Hal ini memenuhi syarat untuk mengambil keuntungan dari hutang sebagai barang yang dapat dikurangi dari pajak dalam laporan keuangan, khususnya dalam laporan laba rugi. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung melakukan penataan hutang dengan memanfaatkan *transfer pricing* antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini dilakukan dengan mengakuisisi hutang dari anggota kelompoknya yang berada di daerah dengan pajak rendah (Dyreg, Hanlon, dan Maydew, 2008; Rego, 2003).

Transfer pricing juga bisa dipengaruhi dengan adanya perbedaan dalam *exchange rate* (nilai tukar) yaitu harga mata uang satu negara dalam satuan mata uang lainnya. Di setiap negara memiliki mata uang sehingga muncul permasalahan kurs. Dari permasalahan ini, upaya yang dilakukan perusahaan dengan melakukan *transfer pricing* demi keuntungan perusahaan. Arus kas perusahaan multinasional maupun perusahaan manufaktur yang melakukan *transfer pricing* di dominasi dalam beberapa mata uang dimana setiap nilai mata uang relatif berbeda seiring dengan perbedaan waktu. Nilai tukar atau *exchange rate* yang berbeda inilah yang nantinya akan mempengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan multinasional atau perusahaan manufaktur.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Pajak terhadap *Transfer Pricing*.

Pajak adalah penyumbang dana tertinggi di Indonesia dan pajak juga salah satu masalah yang banyak diperdebatkan oleh banyak masyarakat. Banyak perusahaan multinasional selalu meghadapi masalah dengan adanya perbedaan tarif pajak di tiap negara tempat cabang. Dalam penelitian Marfuah dan Azizah (2014) mengatakan perbedaan beban pajak dalam bisnis multinasional sudah biasa terjadi, maka perusahaan maju akan berpikir berbagai mana caranya untuk menekan pajak mereka

karena pajak merupakan pengurang laba. Apabila pajak dapat ditekan maka akan mengurangi *cost* perusahaan.

Perusahaan multinasional dapat menggeser kewajiban pajaknya dari anggota atau anak perusahaan di negara-negara yang menetapkan tarif pajak yang lebih tinggi ke anggota atau anak perusahaan di negara-negara yang menetapkan tarif pajak yang lebih rendah sebagai upaya penghindaran pajak. Perusahaan multinasional yang mempunyai hubungan istimewa menggunakan perbedaan tarif pajak dalam melakukan *transfer pricing*. Semakin tinggi tarif pajak di suatu negara maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan manipulasi agar bisa mengalihkan pendapatannya ke negara yang memiliki tarif pajak yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Refgia (2016) serta Akhadya dan Arieftiara (2019) menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Maka rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H1: Pajak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *transfer pricing*.

2.2.2 Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing.

Tunneling merupakan perilaku pengalihan aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas yang mengendalikan pemegang saham minoritas (Noviastika, Mayowan, dan Karjo, 2016). Ekspropriasi adalah proses penggunaan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan cara mendistribusikan dari pihak lain. Cara yang dapat dilakukan dalam praktik ekspropriasi misalnya pemegang saham pengendali berusaha untuk memperkaya dirinya sendiri dengan tidak membayarkan deviden kepada pemegang saham minoritas, mentransfer keuntungan ke perusahaan lain yang juga berada dibawah kendalinya dan juga melakukan transaksi penjualan dan pembelian dengan pihak berelasi (Mispiyanti, 2015).

Marfuah (2014) mengatakan pemegang saham pengendali melakukan kegiatan *tunneling* bertujuan untuk mengalihkan asetnya sementara ke anggota atau anak perusahaan dengan *transfer pricing* agar dapat menekan beban-beban yang nantinya dapat mengurangi laba perusahaan. Apabila kegiatan *tunneling* semakin banyak dilakukan, maka kegiatan *transfer pricing* juga akan meningkat dan sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah.

H2: *Tunneling Incentive* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Transfer Pricing*.

2.2.3 Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing.

Utang merupakan salah satu tindakan perusahaan dalam memenuhi sumber pendanaan yang bertujuan untuk menjalankan bisnisnya. Menurut Janah *et al.* (2019) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung melakukan penataan hutang untuk meminimalisir pajak dengan melakukan *transfer pricing* antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Menurut Grant *et al.* (2013), *Leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. *Leverage* dapat menjadi faktor yang mendorong *transfer pricing* dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Elsa (2016), *Leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. *Leverage* mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar utang maka laba

kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Menurut Anisa (2018), *Leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar insentif perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Maka rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah.

H3 : *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*

2.2.4 Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*.

Perusahaan multinasional untuk memperoleh keuntungan memanfaatkan valuta asing sebagai transaksinya. Dari perbedaan valuta asing dari berbagai negara, perusahaan melakukan pertukaran atas valuta asing dengan valuta asing lainnya yang lebih kuat. karena nilai tukar valuta semakin mengalami fluktuasi sehingga tidak bisa dipastikan berapa yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran bahan baku ke luar negeri, sehingga untuk mengurangi resiko nilai tukar dengan cara memindahkan dana ke mata uang yang kuat dengan cara *transfer pricing* yang untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Azizah, 2014).

Penelitian dilakukan oleh Shelly (2018) mengatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Resiko yang sering dihadapi perusahaan multinasional adalah perbedaan jumlah mata uang dari negara asal untuk melakukan pembayaran pembelian persediaan dari luar negeri yang bisa saja berubah-ubah walaupun pemasok masih tetap sama dan tidak merubah harga jualnya. Perbedaan ini bisa mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

H4 : *Exchange Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*

III. Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah metode purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu agar sampel yang dipilih lebih mewakili apa yang akan di teliti. Beberapa kriteria sampel yang di pilih diantaranya sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Perusahaan manufaktur dipilih karena sesuai dengan fenomena yang diangkat oleh peneliti.
2. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap dari periode 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang bersifat multinasional, yaitu perusahaan yang memiliki induk maupun anak perusahaan di negara lain.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data laba/rugi selisih kurs.
5. Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan tersebut, maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah Observasi
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018	166
Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap periode 2016-2018	(22)
Perusahaan manufaktur yang tidak bersifat Multi National Company (MNC)	(46)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba/rugi selisih kurs	(29)
Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi variabel penelitian	(19)
Jumlah	50
Tahun Pengamatan	3
Sampel Akhir	150

Sumber: Data Diolah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, dimana data panel digunakan untuk menggambarkan data yang memiliki dimensi yang banyak dan dalam bentuk runtutan waktu. Dalam analisis data panel kita akan menjumpai dua kondisi yaitu ketika datanya lengkap, artinya setiap objek dalam penelitian lengkap untuk setiap tahunnya, kondisi demikian disebut *balanced data panel*. Sebaliknya jika data tidak lengkap, artinya setiap objek penelitian tidak tersedia datanya untuk semua tahun, maka akan disebut *unbalanced data panel*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis *unbalanced data panel* dikarenakan data tidak lengkap untuk setiap tahunnya.

Pengukuran praktek *transfer pricing* menggunakan proksi rasio transaksi pihak berelasi (*related party transactions*), proksi ini untuk mengukur nilai transaksi pembelian dan penjualan yang akan menimbulkan utang atau piutang yang dapat mempengaruhi perhitungan laba perusahaan dan juga untuk mengurangi beban pengenaan pajak, bea masuk serta mengurangi risiko pengembalian pemerintah (Refgia, 2016).

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *transfer pricing* adalah indikator menurut Subagyo dan Kurniawati (2012), yaitu:

$$TP_{Rec} = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Aset}}$$

$$TP_{Pay} = \frac{\text{Hutang Usaha Pihak Berelasi}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut UU Nomor 36 Tahun 2008 mengenai PPh, tarif pajak badan Indonesia berkisar di 25% dengan indikasi penghindaran pajak apabila perusahaan membayar pajak dengan tarif < 20%. Semakin kecil tarif pajak yang dibayarkan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan salah satu proksi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan adalah *Book Tax Different (BTD)*. Perhitungan *BTD* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BTD = \frac{\text{Pretax Income} - \text{Taxable Income}}{\text{Total Aset}}$$

Pretax income adalah laba sebelum pajak yang terdapat pada laporan keuangan, sedangkan *taxable income* tidak terdapat pada laporan keuangan. Pohan (2010) mengutip dalam Wilds, Subramanyam, dan Halsey (2007) menuliskan bahwa *taxable income* dapat diukur dengan:

$$\text{Taxable Income} = \frac{\text{Net Income}}{1 - t}$$

Dimana *t* merupakan *tax rate* yang dapat ditentukan berdasarkan tarif pajak yang berlaku di Indonesia, tercantum dalam Undang-Undang Nomer 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 13 ayat (2a) yaitu sebesar 25%.

Pengukuran Leverage menggunakan *Debt To Equity Ratio* karena *DER* ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan modal (modal yang dimilikinya) (Kasmir, 2013, hlm.151). Rasio ini juga mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal yang berasal dari pinjaman dalam menunjang kegiatan perusahaan terutama untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih untuk menutupi hutangnya dibanding membagikan dividen.

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Marfuah dan Azizah (2014) mengatakan bahwa pengertian dari nilai tukar mata uang menurut FASB yaitu rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa di tukar pada waktu tertentu. Proksi yang digunakan untuk mengukur *exchange rate* dalam penelitian ini berdasarkan Chan *et al.* (2011). Variabel *exchange rate* dihitung menggunakan skala rasio dari laba atau rugi selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi sebelum pajak.

$$ER = \frac{\text{Laba (Rugi) Selisih Kurs}}{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

IV. Hasil Penelitian

4.1 Deskriptif Statistik

Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 perusahaan. Periode pengamatan dilakukan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016 – 2018 dengan jumlah keseluruhan sampel adalah 150. Namun setelah dilakukan uji normalitas, data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal disebabkan oleh adanya data dengan nilai ekstrim sehingga perlu dilakukan transform kedalam bentuk logaritma natural (Ln) dan outlier. Setelah melakukan transform dan outlier maka menghasilkan data untuk

model 1 yang diproksikan dengan *transfer pricing* piutang pihak berelasi sebanyak 77 sampel dan 120 sampel untuk model 2 yang diproksikan dengan *transfer pricing* Hutang pihak berelasi. Setelah data sudah terdistribusi secara normal, selanjutnya dapat dilakukan uji analisis deskriptif statistik. Berdasarkan uji deskriptif statistik yang telah dilakukan, berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 2. Deskriptif Statistik Model 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP_Rec	77	,00042	,15940	,03763	,03696
X1	77	-,41428	,10284	-,00880	,06473
X2	77	,17685	,92499	,46274	,20422
X3	77	,08330	2,57178	1,09857	,62044
X4	77	-,53997	4,66414	,14786	,73122
Valid N (listwise)	77				

Tabel 3. Deskriptif Statistik Model 2

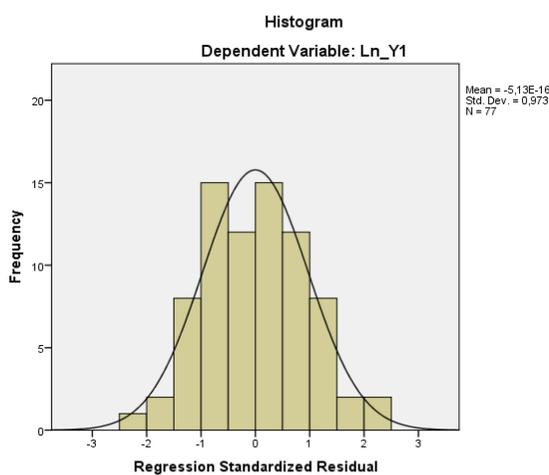
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP_Pay	120	,00059	,41208	,03434	,05283
X1	120	-,56706	,17027	-,00964	,07888
X2	120	,17685	,92477	,54288	,22451
X3	120	,08330	31,22411	1,57737	3,07938
X4	120	-8,13605	4,66414	-,00561	1,00889
Valid N (listwise)	120				

4.2 Uji Asumsi Klasik.

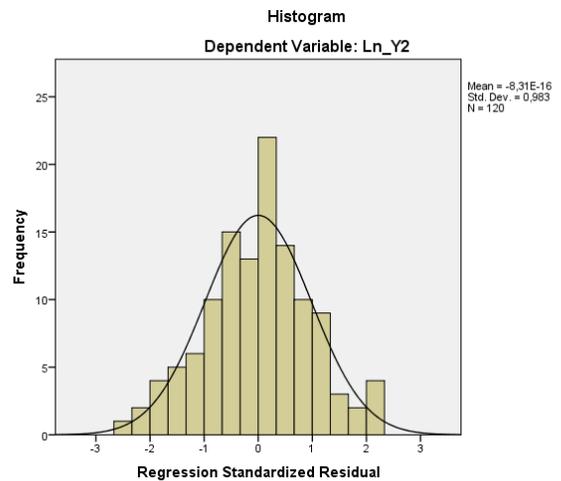
4.2.1 Uji Normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebuah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan metode analisis grafik dan *kolmogorov smirnov* (K-S).

1. Analisa Grafik.

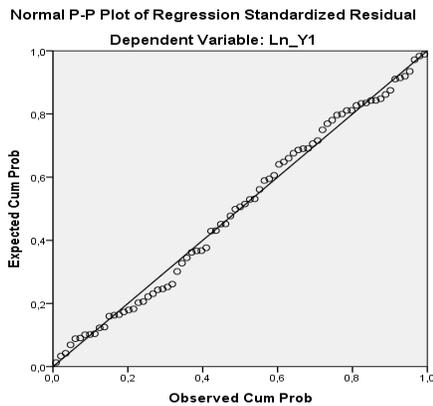


Gambar 1 : Uji Normalitas Histogram Model 1

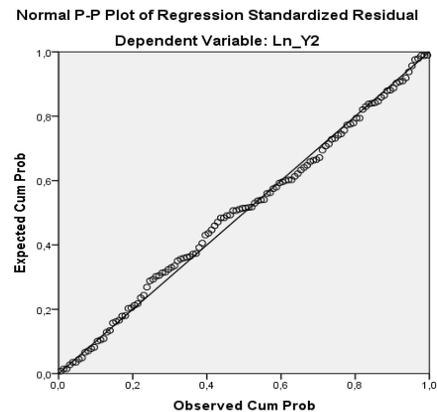


Gambar 2 : Uji Normalitas Histogram Model 2

Grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal karena membentuk lonceng sempurna dengan titik ditengah kurva. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas atau dengan kata lain sampel yang dipakai dalam model 1 (*Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi) dan model 2 (*Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi) dapat mewakili populasinya.



Gambar 3 : Uji Normalitas P-Plot Model 1



Gambar 4 : Uji Normalitas P-Plot Model 2

Grafik Normal Probability-Plot pada model 1 (*Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi) dan model 2 (*Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi) menunjukkan data telah menyebar dan mengikuti garis di sekitar diagonal. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas atau dengan kata lain sampel yang dipakai dalam model 1 dan model 2 dapat mewakili populasinya.

2. Analisa Statistik.

Tabel 4. Hasil Uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S).

Keterangan	N	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Model 1	77	0,200	Normal
Model 2	120	0,200	Normal

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S), maka didapatkan nilai signifikansi model 1 (*Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi) dan model 2 (*Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi) sebesar 0,200 atau $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti data pada Model 1 dan Model 2 berdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Multikolonieritas.

Uji multikolonieritas pada suatu model regresi linear berganda bertujuan untuk menguji dan melihat ada atau tidak adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Hal ini karena model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel bebasnya (independen). Nilai cutoff yang umum dipakai

untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas.

Model	Collinierity Statistics		Model	Collinierity Statistics	
	Tolerance	VIF		Tolerance	VIF
(Constant)			(Constant)		
1 LN_BT D	,979	1,022	2 LN_BT D	,956	1,046
1 LN_TNC	,971	1,030	2 LN_TNC	,830	1,204
1 LN_LEV	,924	1,082	2 LN_LEV	,803	1,246
1 LN_ER	,953	1,049	2 LN_ER	,993	1,007

a. Dependent Variable: LN_TP_Rec

a. Dependent Variable: LN_TP_Debt

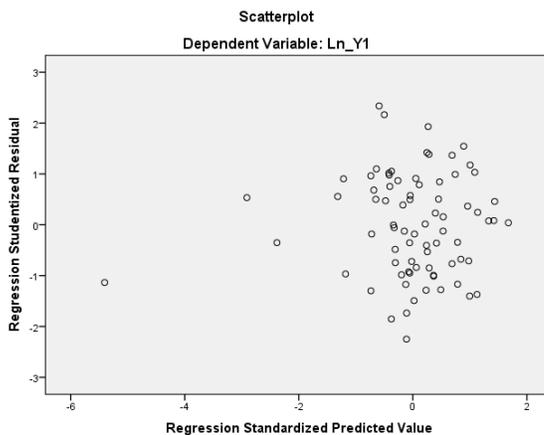
Sumber : Data Diolah

Dari tabel 5 hasil uji multikolonieritas di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen dalam penelitian memiliki nilai Tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan setiap variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolonieritas.

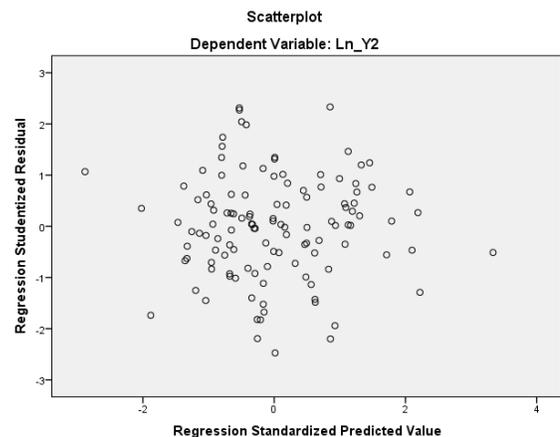
4.2.3 Uji Heterokedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Adapun pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini ialah menggunakan uji scatterplot dan glejser. Dalam uji glejser, apabila profitabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

1. Analisa Grafik.



Gambar 5 : Uji Heterokedastisitas ScatterPlot Model 1



Gambar 6 : Uji Heterokedastisitas ScatterPlot Model 2

Berdasarkan gambar di atas, hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel sudah tidak teridentifikasi adanya heterokedastisitas yang ditunjukkan dengan tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak di atas dan dibawah pada angka 0 pada sumbu Y dalam grafik scatterplot.

2. Analisa Statistik.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas.

Model	Sig.	Model	Sig.
1 (Constant)	,720	2 (Constant)	,482
BTD	,922	BTD	,269
TNC	,089	TNC	,609
LEV	,363	LEV	,692
ER	,341	ER	,699

Dapat kita lihat bahwa nilai profitabilitas model 1 (*Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi) dan model 2 (*Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi) $> 5\%$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah autokorelasi sering ditemukan pada data runtutan waktu (time series) dan timbul karena kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *durbin watson* (DW). Pengambilan keputusan pada uji *durbin watson* (DW) menyatakan bahwa nilai DW adalah $-2 < \text{nilai DW} < 2$ maka tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji *Durbin Watson*.

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,092 ^a
2	1,185 ^a

Sumber : Output SPSS

4.3 Uji Hipotesis.

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil *Adjusted R²*.

Model Summary ^b			
Model	R	R^2	Adjusted R^2
1	0,575 ^a	0,330	0,293
2	0,446 ^a	0,199	0,171

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil dari Tabel 8. di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,293 atau sebesar 29,3% untuk Model 1 (*Transfer Pricing* Piutang Pihak

Berelasi). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing* dapat dijelaskan oleh variabel pajak, *tunneling incentive*, *leverage*, dan *exchange rate* sebesar 29,3% dari 100%, sedangkan sisanya yaitu 70,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan, untuk Model 2 (*Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi), dapat disimpulkan bahwa nilai adjusted R² sebesar 0,171 atau sebesar 17,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing* dapat dijelaskan oleh variabel pajak, *tunneling incentive*, *leverage*, dan *exchange rate* sebesar 17,1% dari 100%, sedangkan sisanya yaitu 82,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.3.2 Uji Statistik t.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t.

Model 1	t	Sig	Model 2	t	Sig
(Constatnt)	-2,727	,008	(Constatnt)	-5,293	,000
LN_BT D	-3,445	,001	LN_BT D	,248	,804
LN_TNC	-,935	,353	LN_TNC	2,353	,020
LN_LEV	3,893	,000	LN_LEV	5,157	,000
LN_ER	-,496	,622	LN_ER	1,620	,108

a. Dependent Variable: LN_TP_Rec

a. Dependent Variable: LN_TP_Debt

Dalam model 1 (*Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi) untuk perbandingan antara t-tabel dengan t-hitung, t-hitung dapat dilihat pada tabel statistik di atas sedangkan untuk nilai t-tabel dapat diperoleh dari melihat tabel distribusi t yaitu dengan rumus $df = N - K - 1$, dimana N adalah jumlah sampel dan K adalah jumlah variabel independen. Sehingga $df = 77 - 4 - 1 = 72$, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,99346.

Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel Pajak memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001, yang berarti berada dibawah 0,05 ($0,01 < 0,05$), untuk t-hitung sebesar -3,445 sedangkan t-tabel sebesar 1,99346, maka t-hitung > t-tabel ($3,445 > 1,99346$) maka H₀₁ diterima dan H_{a1} ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pajak memiliki pengaruh signifikan negatif (Sig-) terhadap *Transfer Pricing* yang diprosikan menggunakan Piutang Pihak Berelasi.

Variabel *Tunneling Incentive* mempunyai tingkat signifikansi 0,353, yang berarti diatas 0,05 ($0,353 > 0,05$), untuk t-hitung sebesar -0,935 dan t-tabel sebesar 1,99346, maka t-hitung < t-tabel ($0,935 < 1,99346$) maka H₀₂ diterima H_{a2} ditolak. Dengan demikian variabel *Tunneling Incentive* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi.

Variabel *Leverage* mempunyai tingkat signifikansi 0,000, yang berarti dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), untuk t-hitung sebesar 3,893 sedangkan t-tabel sebesar 1,99346, maka t-hitung > t-tabel ($3,893 > 1,99346$) maka H_{a3} diterima H₀₃ ditolak. Dengan demikian variabel *Leverage* memiliki pengaruh signifikan positif (Sig +) terhadap *Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi.

Variabel *Exchange Rate* mempunyai tingkat signifikansi 0,662, yang berarti diatas 0,05 ($0,683 > 0,05$), untuk t-hitung sebesar -0,496 dan t-tabel sebesar 1,99346, maka t-hitung < t-tabel ($0,496 < 1,99346$) maka H_4 diterima H_4 ditolak. Dengan demikian variabel *Exchange Rate* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi.

Pada Model 2, perbandingan antara t-tabel dengan t-hitung dapat dilihat pada tabel statistik di atas sedangkan untuk nilai t-tabel dapat diperoleh dari tabel distribusi t yaitu dengan rumus $df = N - K - 1$, dimana N adalah jumlah sampel dan K adalah jumlah variabel independen. Sehingga $df = 120 - 4 - 1 = 115$, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,98081.

Pada Tabel 9. di atas dapat diketahui bahwa variabel Pajak memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,804, yang berarti berada diatas 0,05 ($0,804 > 0,05$), untuk t-hitung sebesar 0,248 sedangkan t-tabel sebesar 1,98081, maka t-hitung < t-tabel ($0,0248 < 1,98081$) maka H_{o1} diterima dan H_{a1} ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing* yang diprosikan menggunakan Hutang Pihak Berelasi.

Variabel *Tunneling Incentive* mempunyai tingkat signifikansi 0,020, yang berarti dibawah 0,05 ($0,020 < 0,05$), untuk t-hitung sebesar 2,353 dan t-tabel sebesar 1,98081, maka t-hitung > t-tabel ($2,353 > 1,98081$) maka H_{a2} diterima H_{o2} ditolak. Dengan demikian variabel *Tunneling Incentive* memiliki pengaruh signifikan positif (Sig +) terhadap *Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi.

Variabel *Leverage* mempunyai tingkat signifikansi 0,000, yang berarti dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), untuk t-hitung sebesar 5,157 sedangkan t-tabel sebesar 1,98081, maka t-hitung < t-tabel ($5,157 < 1,98081$) maka H_{a3} diterima H_{o3} ditolak. Dengan demikian variabel *Leverage* memiliki pengaruh signifikan positif (Sig +) terhadap *Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi.

Variabel *Exchange Rate* mempunyai tingkat signifikansi 0,108, yang berarti diatas 0,05 ($0,108 > 0,05$), untuk t-hitung sebesar 1,620 dan t-tabel sebesar 1,98081, maka t-hitung < t-tabel ($1,060 < 1,98081$) maka H_{o4} diterima H_{a4} ditolak. Dengan demikian variabel *Exchange Rate* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi.

4.3.3.3 Analisa Regresi Linear Berganda.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 1.

Model		Coefficients ^a		Model		Coefficients	
		Unstandardized Coefficients				Unstandardized Coefficients	
1		B	Standard Error	2		B	Standard Error
(Constant)		-2,310	,847	(Constant)		-5,221	,987
LN_BT D		-7,418	2,153	LN_BT D		,489	1,969
LN_TNC		-,230	,246	LN_TNC		,666	,283
LN_LEV		,626	,161	LN_LEV		,672	,130
LN_ER		-,218	,439	LN_ER		,849	,524

a. Dependent Variabel : LN_TP_Rec

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji analisa regresi linear berganda pada Tabel 10. diketahui model persamaan regresi linear berganda model 1 dan model 2 yaitu sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$TP_Rec = -2,310 - 7,418 \text{ BTD} - 0,230 \text{ TNC} + 0,626 \text{ LEV} - 0,218 \text{ ER}$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$TP_Debt = -5,221 + 0,489 \text{ BTD} + 0,666 \text{ TNC} + 0,672 \text{ LEV} + 0,849 \text{ ER}$$

Keterangan :

TP_Rec : *Transfer Pricing* Piutang Pihak Berelasi

TP_Debt : *Transfer Pricing* Hutang Pihak Berelasi

BTD : Pajak

TNC : *Tunneling Incentive*

LEV : *Leverage*

ER : *Exchange Rate*

Berdasarkan persamaan regresi model 1 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Transfer pricing piutang pihak berelasi dengan konstanta sebesar -2,310. Hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi penurunan nilai *transfer pricing* piutang melalui penjualan pihak berelasi sebesar 2,310 kali.
2. Koefisien regresi Pajak sebesar -7,418 menjelaskan bahwa setiap kenaikan nilai tarif pajak dalam suatu perusahaan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan *transfer pricing* piutang sebesar 7,418 kali. Tanda negatif menunjukkan arah negatif antara variabel pajak dengan *transfer pricing* piutang.
3. Koefisien regresi *Tunneling Incentive* sebesar -0,230 menjelaskan bahwa setiap kenaikan pada *tunneling incentive* sebesar satu satuan, maka *transfer pricing* piutang akan menurun sebesar 0,230 kali. Tanda negatif menunjukkan arah negatif antara variabel *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* piutang.
4. Koefisien regresi *Leverage* sebesar 0,626 menjelaskan bahwa setiap kenaikan pada *leverage* sebesar satu satuan, maka *transfer pricing* piutang akan meningkat sebesar 0,626 kali. Tanda positif menunjukkan arah positif antara variabel *leverage* terhadap *transfer pricing* piutang.
5. Koefisien regresi *Exchange Rate* sebesar -0,218 menjelaskan bahwa setiap kenaikan pada *exchange rate* sebesar satu satuan, maka *transfer pricing* piutang akan meningkat sebesar -0,218 kali. Tanda negatif menunjukkan arah negatif antara variabel *exchange rate* terhadap variabel *transfer pricing* piutang.

Berdasarkan persamaan regresi model 2 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Transfer pricing* hutang pihak berelasi dengan konstanta sebesar -5,221. Hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi penurunan nilai *transfer pricing* hutang melalui pembelian pihak berelasi sebesar 5,221 kali.
2. Koefisien regresi Pajak sebesar 0,489 menjelaskan bahwa setiap kenaikan nilai tarif pajak dalam suatu perusahaan sebesar satu satuan, maka akan menaikkan *transfer pricing* hutang sebesar 0,489 kali. Tanda positif menunjukkan arah positif antara variabel pajak dengan *transfer pricing* hutang.
3. Koefisien regresi *Tunneling Incentive* sebesar 0,666 menjelaskan bahwa setiap kenaikan pada *tunneling incentive* sebesar satu satuan, maka *transfer pricing* hutang akan meningkat sebesar 0,666 kali. Tanda positif menunjukkan arah positif antara variabel *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* hutang.
4. Koefisien regresi *Leverage* sebesar 0,672 menjelaskan bahwa setiap kenaikan pada *leverage* sebesar satu satuan, maka *transfer pricing* hutang akan meningkat sebesar 0,672 kali. Tanda positif menunjukkan arah positif antara variabel *leverage* terhadap *transfer pricing* hutang.
5. Koefisien regresi *Exchange Rate* sebesar 0,849 menjelaskan bahwa setiap kenaikan pada *exchange rate* sebesar satu satuan, maka *transfer pricing* hutang akan menurun sebesar 0,849 kali. Tanda positif menunjukkan arah positif antara variabel *exchange rate* terhadap variabel *transfer pricing* hutang.

IV. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran.

5.1 Kesimpulan.

1. Pajak berpengaruh negatif dan signifikan (Sig -) terhadap *Transfer Pricing* Model 1 yang diproksikan dengan piutang pihak berelasi. Sedangkan pada Model 2, Pajak tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* yang diproksikan dengan hutang pihak berelasi.
2. *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* Model 1 yang diproksikan dengan piutang pihak berelasi. Sedangkan pada Model 2, *Tunneling Incentive* berpengaruh positif dan signifikan (Sig +) terhadap *Transfer Pricing* yang diproksikan dengan hutang pihak berelasi.
3. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan (Sig +) terhadap *Transfer Pricing* Model 1 yang diproksikan dengan piutang pihak berelasi. Sedangkan pada Model 2, *Leverage* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan (Sig +) terhadap *Transfer Pricing* yang diproksikan dengan hutang pihak berelasi.
4. *Exchange Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing* Model 1 yang diproksikan dengan piutang pihak berelasi. Pada Model 2, *Exchange Rate* juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing* yang diproksikan dengan hutang pihak berelasi.

5.2 Keterbatasan.

Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak keterbatasan di dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Teori mengenai justifikasi variabel-variabel penelitian masih kurang, sehingga peneliti masih mengalami kesulitan dalam mencari teori serta rumus untuk mendukung penelitian ini. Terutama pada variabel *Tunneling Incentive* dan *Exchange Rate*.
2. Nilai *adjusted R²* untuk *Transfer Pricing* Model 2 yang diprosikan dengan hutang pihak berelasi di dalam penelitian ini relatif masih sangat kecil yaitu 0,171 atau sebesar 17,1% dari 100%. Hal ini berarti bahwa variabel Pajak, *Tunneling Incentive*, *Leverage*, dan *Exchange Rate* hanya dapat menjelaskan sekitar 17,1% saja pengaruh terhadap *Transfer Pricing*, sedangkan sekitar 82,9% nya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

5.3 Saran.

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan dalam melakukan penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Menambahkan variabel lain seperti *manajerial ownership*. Hal ini dikarenakan *manajerial ownership* dianggap lebih mempengaruhi praktik *transfer pricing*. Tujuan menambahkan variabel baru adalah untuk meningkatkan *adjusted R²*, sehingga nilai *adjusted R²* yang didapatkan akan lebih besar dan variabel yang digunakan dalam penelitian dapat berpengaruh lebih besar dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan rentang waktu yang lebih lama. Dengan rentang waktu yang lebih lama diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik.
3. Melakukan penelitian kualitatif disuatu perusahaan untuk melihat efisiensi dari peraturan pemerintah mengenai *transfer pricing* agar mendapat hasil yang lebih mendalam.
4. Menggunakan seluruh sampel perusahaan untuk mendapatkan hasil yang lebih mengeneralisasi.
5. Menggunakan sektor lain dikarenakan sektor manufaktur banyak yang mengalami kerugian selisih kurs.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadya, D. P., & Arieftiara, D. W. (2019). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 6(3), 1–20.
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572–588.
- Chan, C., Landry, S. P., & Jalbert, T. (2011). Effects Of Exchange Rates On International Transfer Pricing Decisions. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 3(3), 35–48.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. . (2000). The separation of ownership and control in East Asian Corporations. *Journal Of Financial Economics*, 58(2), 81–112.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 1–38. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Fauziah, N. F., & Saebani, A. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Mellakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 18(1A), 115–128.
- Idris, U. (2013). Sengketa Pajak Toyota Motor Menanti Palu Hakim.
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunnneling Incentive Dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63–77.
- Janah, M., Wijaya, A. L., & Amah, N. (2019). Pengaruh Tax, Profitabilitas, Leverage, Dan Bonus Plan Terhadap Pengambilan Keputusan Transfer Pricing. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 334–343.
- Marfuah, & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165.
- Marfuah, S., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2019). Beban Pajak, Nilai Perusahaan Dan Exchange Rate Dan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan.

- Ekonomi Paradigma*, 21(01), 73–81.
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 16(1), 62–73.
- Noviastika, D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Yang Berkaitan Dengan Perusahaan Asing. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 8(1), 1–9.
- Pohan, H. T. (2010). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, Dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 4(2), 113–135.
- Rego, S. O. (2003). Tax-Avoidance Activities Of U.S. Multinational Corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4), 805–833.
- Rezky, M. A., & Fachrizal. (2018). Pengaruh Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Multinationality Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 401–415.
- Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1000–1029.
- Sarifah, D. A., Probowulan, D., & Maharani, A. (2019). Dampak Effective Tax Rate (ETR), Tunneling Incentive (TNC), Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) Dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 215–228.
- Wafiroh, N. L., & Hapsari, N. N. (2016). Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 6(2), 157–167.